E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4199-4211
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Strategi Pemerintah Nagari Dalam Pemberdayaan Petani Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kemandirian Ekonomi di Nagari Sungai Kamuyang

Annisa[1], Hafzana Bedasari[2]

[1,2] Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau
e-mail: Annisa3755@student.unri.ac.id, hafzana@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan petani merupakan upaya penting dalam meningkatkan kompetensi dan kemandirian ekonomi masyarakat di sektor pertanian. Nagari Sungai Kamuyang memiliki potensi pertanian yang besar, namun masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti rendahnya tingkat kesejahteraan petani, kompetensi yang belum optimal, produktivitas pertanian yang relatif rendah, serta ketergantungan petani terhadap pedagang pengumpul. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pemberdayaan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Pemerintah Nagari Sungai Kamuyang dalam pemberdayaan petani untuk meningkatkan kompetensi dan kemandirian ekonomi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis menggunakan teori pemberdayaan masyarakat yang meliputi aspek pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pemungkinan telah dilaksanakan melalui identifikasi kebutuhan petani dan penyediaan akses pelatihan serta bimbingan teknis. Aspek penguatan terlaksana melalui kegiatan Sekolah Lapang yang meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Namun, aspek perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan belum berjalan optimal karena terbatasnya perlindungan terhadap risiko usaha tani, pendampingan pascapelatihan, dan keberlanjutan pembinaan petani. Faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran, rendahnya penerapan inovasi, faktor usia dan pemahaman petani, serta ketergantungan terhadap pedagang pengumpul. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pemberdayaan telah meningkatkan kompetensi petani, tetapi belum sepenuhnya mewujudkan kemandirian ekonomi.

Kata Kunci: Strategi Pemberdayaan, Pemerintah Nagari, Kompetensi Petani, Kemandirian Ekonomi

E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4199-4211
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Abstract

Farmer empowerment was considered an essential approach to improving farmers' competencies and economic independence in the agricultural sector. Although Nagari Sungai Kamuyang had considerable agricultural potential, it still faced several challenges, including low farmer welfare, limited competencies, relatively low agricultural productivity, and farmers' dependence on middlemen. These conditions highlighted the need for an effective empowerment strategy. This study aimed to analyze the strategy implemented by the Nagari Government of Sungai Kamuyang in empowering farmers to enhance their competencies and economic independence, as well as to identify the factors that hindered its implementation. A descriptive qualitative method was employed. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The analysis was based on Suharto's community empowerment framework, which consists of enabling, strengthening, protecting, supporting, and maintaining dimensions. The findings show that the enabling dimension is reflected in identifying farmers' needs and providing access to agricultural training and technical guidance. The strengthening dimension is effectively implemented through the Farmer Field School program, which improves farmers' knowledge and technical skills. However, the protecting, supporting, and maintaining dimensions remain less effective due to limited post-training assistance, inadequate protection against farming risks, and weak sustainability of training outcomes. This study concludes that the empowerment strategy has improved farmers' competencies but has not fully achieved their economic independence.

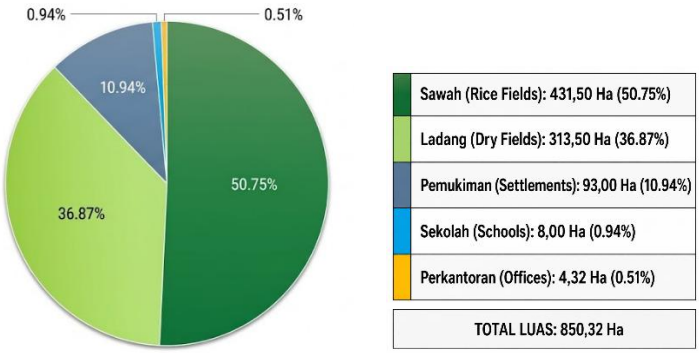
Keywords : *Keywords: Empowerment Strategy, Village Government, Farmer Competence, Economic Independence*

LATAR BELAKANG

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia, terutama dalam penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2025, sektor pertanian menjadi sektor dengan penyerapan tenaga kerja terbesar di Provinsi Sumatera Barat, yaitu sebesar 29,60%, diikuti sektor perdagangan sebesar 19,55% dan sektor industri pengolahan sebesar 9,05%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia pertanian menjadi faktor penting dalam mendukung ketahanan pangan dan pembangunan ekonomi daerah. Kondisi ini juga terlihat di Kabupaten Lima Puluh Kota yang memiliki 96.254 penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja pada sektor pertanian. Jumlah tersebut terdiri atas 58.351 laki-laki dan 37.903 perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi penopang utama perekonomian masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota sehingga berbagai kebijakan pembangunan daerah diarahkan untuk meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan petani.

Salah satu wilayah yang memiliki karakteristik agraris adalah Nagari Sungai Kamuyang, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Sebagian besar wilayah Nagari

Sungai Kamuyang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian sehingga mayoritas masyarakat menggantungkan kehidupannya pada aktivitas pertanian, terutama komoditas padi sawah dan palawija.



Gambar 1. Penggunaan Lahan Nagari Sungai Kamuyang

Pada gambar 1, data penggunaan lahan menunjukkan bahwa luas sawah mencapai 431,5 hektare dan ladang seluas 313,5 hektare, sehingga total lahan pertanian mencapai 87,61% dari luas wilayah nagari. Besarnya proporsi lahan pertanian tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor unggulan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Nagari Sungai Kamuyang.

Selain didukung oleh pemanfaatan lahan yang dominan, sektor pertanian juga menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama masyarakat. Distribusi penduduk berdasarkan jenis pekerjaan di Nagari Sungai Kamuyang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan di Nagari Sungai Kamuyang

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Belum/Tidak Bekerja	1.590	19,40
2	Aparatur/Pejabat Negara	162	1,98
3	Tenaga Pengajar	14	0,17
4	Wiraswasta	1.432	17,47
5	Pertanian/Peternakan	1.004	12,25
6	Nelayan	1	0,01
7	Pelajar/Mahasiswa	1.808	22,06
8	Tenaga Kesehatan	9	0,11
9	Pensiunan	77	0,93
10	Lainnya	2.098	25,60

Berdasarkan Tabel 1, sektor pertanian merupakan salah satu pekerjaan utama masyarakat Nagari Sungai Kamuyang dengan jumlah 1.004 orang (12,25%). Walaupun

secara administratif berada di bawah kelompok wiraswasta, dalam praktiknya banyak masyarakat yang tetap terlibat dalam kegiatan pertanian meskipun pekerjaan utamanya tidak tercatat sebagai petani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertanian tetap menjadi penyangga utama ekonomi rumah tangga masyarakat.

Meskipun demikian, besarnya ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan. Berdasarkan Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN) Tahun 2025, masih terdapat banyak keluarga yang tergolong sangat miskin hingga rentan miskin.

Tabel 2. Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN) Nagari Sungai Kamuyang

No	Kategori	Jumlah Keluarga	Jumlah Individu	Persentase (%)
1	Desil 1 (Sangat miskin)	187	527	6,58
2	Desil 2 (Miskin)	255	817	8,97
3	Desil 3 (Hampir miskin)	314	988	11,05
4	Desil 4 (Rentan miskin)	404	1.230	14,21
5	Desil 5 (Pas-pasan)	439	1.343	15,44
6	Desil 6-10 (Menengah ke atas)	987	2.955	34,73
7	Belum pemeringkatan	171	266	6,02
8	Nonaktif	85	63	2,99

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebanyak 1.160 keluarga berada pada kategori Desil 1 hingga Desil 4 atau kelompok masyarakat yang menjadi prioritas penerima bantuan sosial pemerintah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian sebagai sektor unggulan nagari belum mampu secara optimal meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu penyebab kondisi tersebut adalah kompetensi petani yang masih terbatas. Tjahyanti dan Chairunnisa dalam Dewijanti *et al.*, (2023) mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan yang dimiliki individu dalam melaksanakan pekerjaan yang didasarkan pada keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang dimilikinya. Mayoritas petani masih menerapkan sistem budidaya tradisional sehingga adopsi inovasi pertanian belum berjalan optimal. Kondisi ini berdampak pada produktivitas pertanian yang masih berada di bawah rata-rata nasional. Produktivitas padi di Nagari Sungai Kamuyang sekitar 4,7 ton/hektare, sedangkan rata-rata nasional mencapai 6,35 ton/hektare. Produktivitas jagung jugasekitar 5,07 ton/hektare, lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional sebesar 5,49 ton/hektare. Selain faktor kompetensi, produktivitas juga dipengaruhi oleh perubahan iklim, serangan hama, serta keterbatasan akses teknologi pertanian. Permasalahan lainnya adalah rendahnya kemandirian ekonomi. Menurut Khotimah dalam Hawa *et al.,* (2022), kemandirian ekonomi diartikan sebagai kondisi suatu bangsa yang memiliki ketahanan ekonomi dalam menghadapi berbagai krisis serta tidak bergantung pada negara lain. Sebagian besar petani masih bergantung pada pedagang pengumpul (toke) dalam memasarkan hasil panen serta memiliki keterbatasan modal usaha sehingga posisi tawar petani relatif lemah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan petani tidak hanya difokuskan pada peningkatan kemampuan teknis budidaya,

tetapi juga harus mencakup penguatan kemampuan manajerial, pemasaran, akses permodalan, dan pengembangan usaha tani.

Pentingnya pemberdayaan petani telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani serta Peraturan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota Nomor 1 Tahun 2023 yang menekankan bahwa peningkatan kompetensi petani dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan. Sejalan dengan itu, Pemerintah juga menetapkan Asta Cita yang menempatkan swasembada pangan, penguatan sumber daya manusia, dan pembangunan dari desa sebagai agenda prioritas pembangunan nasional. Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, Pemerintah Nagari Sungai Kamuyang telah melaksanakan program pemberdayaan petani melalui pelatihan atau bimbingan teknis teknologi tepat guna. Namun, berdasarkan hasil praobservasi, pelaksanaan program tersebut masih menghadapi berbagai kendala, antara lain pelatihan yang belum berkelanjutan, belum meratanya peserta pelatihan, minimnya pendampingan pascapelatihan, serta masih rendahnya penerapan hasil pelatihan oleh petani. Selain itu, materi pelatihan masih lebih banyak berfokus pada aspek teknis budidaya dibandingkan pengelolaan usaha tani dan penguatan kapasitas manajerial.

Penelitian sebelumnya oleh Lestari dan Eriyanti (2024) menunjukkan bahwa pemberdayaan petani di Nagari Pagadih belum berjalan optimal akibat kurangnya regulasi, pendampingan, dan fasilitas pendukung. Sementara itu, penelitian Aziz (2022) di Desa Kertamukti menunjukkan bahwa pemberdayaan petani masih terbatas pada kelompok tertentu sehingga kesejahteraan petani belum mengalami peningkatan yang signifikan. Namun demikian, penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada peran pemerintah desa atau nagari, sedangkan kajian mengenai strategi Pemerintah Nagari dalam meningkatkan kompetensi dan kemandirian ekonomi petani masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menjadi research gap yang mendasari pentingnya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Pemerintah Nagari dalam pemberdayaan petani untuk meningkatkan kompetensi dan kemandirian ekonomi di Nagari Sungai Kamuyang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi Pemerintah Nagari dalam merumuskan strategi pemberdayaan yang lebih efektif guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus yang dilaksanakan di Nagari Sungai Kamuyang, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap Wali Nagari, Penyuluh Pertanian Swadaya, Ketua GAPOKTAN, anggota kelompok tani, petani nonkelompok tani, serta pedagang pengumpul (toke). Data sekunder diperoleh dari dokumen RPJM dan RKP Nagari Sungai Kamuyang, data Badan Pusat Statistik (BPS), Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN), peraturan perundang-undangan, serta literatur yang relevan. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data,

penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan petani merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Nagari untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, serta kemandirian ekonomi masyarakat khususnya yang bergerak di sektor pertanian. Pengkajian kualitatif dalam penelitian ini adalah meneliti aktivitas pemerintah Nagari yang merupakan landasan dalam memahami sejauh mana strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah Nagari dalam pemberdayaan petani dan apa saja yang menjadi faktor penghambatnya. Berdasarkan seluruh data yang berhasil dikumpulkan saat penulis melakukan penelitian lapangan di Nagari Sungai Kamuyang Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota. Data dalam penelitian ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para informan, dengan menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi sebagai pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah Nagari dalam meningkatkan kompetensi dan kemandirian ekonomi petani di Nagari Sungai Kamuyang maka dapat dilihat dari 5 indikator menurut Edi Suharto melalui kegiatan 5P, yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan.

Pemungkinan

Strategi pemungkinan dalam pemberdayaan petani di Nagari Sungai Kamuyang dilakukan melalui identifikasi kebutuhan petani serta penyediaan akses informasi terhadap program pemberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Nagari menyusun program berdasarkan kebutuhan dan permasalahan petani yang dihimpun melalui kelompok tani dan penyuluh pertanian. Kebutuhan tersebut terutama berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan budidaya, serta tingginya biaya produksi dan menurunnya hasil pertanian. Selain itu, Penyebaran informasi program dilakukan melalui penyuluh pertanian dan ketua kelompok tani sebagai penghubung antara Pemerintah Nagari dan petani. Meskipun seluruh kelompok tani memperoleh informasi, kesempatan mengikuti pelatihan masih terbatas akibat keterbatasan anggaran dan kapasitas penyelenggara sehingga pelatihan masih dilaksanakan dengan sistem perwakilan.

Tabel 3. Daftar Kelompok Tani di Nagari Sungai Kamuyang

No.	Nama POKTAN	No.	Nama POKTAN	No.	Nama POKTAN
1	Ika Puncak Sago	14	Segar	27	Talagundi
2	KWT Anggrek	15	Durian Ampek	28	Ganto Perak
3	Farming	16	Tapian Mandi	29	Sago Pratama
4	Maju Bersama	17	Tunas Muda	30	Jaya Karya Bersama
5	Lurah Lokuang	18	Talago Dadok	31	KWT Kabra Sago
6	Suka Maju	19	Usaha Bersama	32	Arga
7	Serumpun	20	Flamboyan	33	Nusa Indah
8	Melati	21	Bunga Tanjung	34	Sago Putri

No.	Nama POKTAN	No.	Nama POKTAN	No.	Nama POKTAN
9	KWT Beringin	22	Lereng Tanjuang Saiyo	35	Telaga Biru
10	KWT Saiyo Sakato	23	Lereng Sago	36	Probumi
11	Tanjung Kaliang Star	24	Elok Saiyo	37	Pribumi
12	Harapan Mulia	25	Penghijauan		
13	Zam Zam	26	KWT Campago		

Berdasarkan Tabel 3, Pemerintah Nagari Sungai Kamuyang memiliki 37 kelompok tani yang menjadi media utama dalam penyebaran informasi dan pelaksanaan program pemberdayaan. Keberadaan kelompok tani tersebut mendukung proses komunikasi antara pemerintah, penyuluh pertanian, dan petani sehingga informasi mengenai pelatihan dapat disampaikan secara lebih efektif. Namun, banyaknya jumlah kelompok tani belum diikuti dengan pemerataan kesempatan mengikuti pelatihan karena keterbatasan jumlah peserta yang dapat difasilitasi dalam setiap kegiatan.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pemungkinan telah diterapkan melalui penyusunan program berdasarkan kebutuhan petani serta pemberian akses informasi mengenai kegiatan pemberdayaan. Hal ini sejalan dengan konsep pemungkinan menurut Edi Suharto (2009) yang menekankan pentingnya menciptakan kondisi agar masyarakat memiliki kesempatan mengembangkan potensi melalui akses terhadap informasi, pengetahuan, dan pembelajaran. Akan tetapi, implementasi strategi pemungkinan belum sepenuhnya optimal karena akses terhadap partisipasi masih terbatas pada perwakilan kelompok tani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemerintah telah berhasil membuka akses informasi, tetapi pemerataan kesempatan memperoleh manfaat program pemberdayaan masih perlu ditingkatkan.

Penguatan

Strategi penguatan dalam pemberdayaan petani di Nagari Sungai Kamuyang dilaksanakan melalui Sekolah Lapang (SL) pada komoditas padi dan jagung untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usaha tani. Program ini didampingi oleh penyuluh pertanian melalui penyampaian materi dan praktik langsung di lapangan yang mencakup seluruh tahapan budidaya, sehingga petani dapat memahami sekaligus menerapkan teknik budidaya yang sesuai dengan kondisi lapangan.

Tabel 4. Tahapan Pelaksanaan Sekolah Lapang di Nagari Sungai Kamuyang

Pertemuan ke	Kegiatan	Pertemuan ke	Kegiatan
1	Kontrak Belajar	6	Pemupukan
2	Seleksi Benih	7	Penyiangan
3	Pengolahan Lahan	8	Pengendalian Penyakit
4	Pengolahan Tanah	9	Pemeliharaan Tanaman
5	Tanam	10	Panen

Berdasarkan Tabel 4, pelaksanaan Sekolah Lapang dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari kontrak belajar hingga tahap panen. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga memberikan kesempatan kepada petani untuk memperoleh pengalaman praktik sehingga mereka dapat memahami setiap tahapan budidaya tanaman secara lebih menyeluruh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan memberikan perubahan terhadap pengetahuan dan praktik bertani. Petani mulai memahami pentingnya penggunaan benih berkualitas, pengaturan jarak tanam, teknik pemupukan yang tepat, serta penerapan sistem tanam jajar legowo dalam budidaya padi. Perubahan tersebut meningkatkan kemampuan teknis petani sekaligus mendorong penerapan praktik budidaya yang lebih efektif dibandingkan metode turun-temurun.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi penguatan telah diterapkan melalui peningkatan kapasitas petani dalam bentuk pendidikan dan pelatihan teknis. Kondisi ini sejalan dengan konsep penguatan menurut Edi Suharto (2009) yang menekankan pentingnya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan masyarakat agar mampu mengelola sumber daya secara mandiri. Melalui Sekolah Lapang, petani memperoleh pengetahuan baru dan mulai menerapkan teknik budidaya yang lebih efektif untuk mendukung efisiensi usaha tani.

Meskipun demikian, implementasi strategi penguatan belum sepenuhnya optimal. Keberlanjutan penerapan hasil pelatihan masih bergantung pada kemampuan masing-masing kelompok tani dalam menyebarluaskan pengetahuan kepada anggotanya, sementara pendampingan pascapelatihan masih terbatas sehingga tingkat adopsi inovasi pertanian berbeda antar kelompok tani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas petani telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, namun masih memerlukan pendampingan yang berkelanjutan agar perubahan praktik budidaya dapat diterapkan secara lebih konsisten dan merata.

Perlindungan

Strategi perlindungan dalam pemberdayaan petani di Nagari Sungai Kamuyang diarahkan untuk membantu petani menghadapi berbagai risiko usaha tani sekaligus memperkuat ketahanan usaha dan kemandirian ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga saat ini belum terdapat program perlindungan khusus yang disediakan oleh Pemerintah Nagari. Berbagai risiko, seperti serangan hama, perubahan cuaca, kekeringan, gagal panen, dan fluktuasi harga hasil pertanian, masih dihadapi secara mandiri oleh petani. Meskipun Sekolah Lapang telah memberikan pengetahuan mengenai teknik budidaya dan penggunaan pestisida yang tepat, penerapannya belum optimal. Selain itu, petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani memiliki akses yang lebih terbatas terhadap informasi dan pendampingan sehingga lebih banyak mengandalkan pengalaman pribadi dalam mengelola risiko usaha tani.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketahanan usaha dan kemandirian ekonomi petani masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian besar petani masih bergantung pada toke atau tengkulak dalam memasarkan hasil panen karena terbatasnya akses pasar, rendahnya kemampuan mengolah hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah, serta belum

optimalnya peran BUMNag sebagai lembaga ekonomi lokal. Ketergantungan tersebut juga terjadi dalam pemenuhan kebutuhan hidup sebelum masa panen melalui sistem pinjaman kepada toke, sehingga posisi tawar petani dalam menentukan harga hasil panen masih relatif lemah dan belum memiliki alternatif pemasaran yang lebih menguntungkan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi strategi perlindungan belum berjalan secara optimal. Menurut Edi Suharto (2009), perlindungan merupakan upaya untuk mencegah masyarakat menjadi semakin rentan terhadap tekanan ekonomi maupun sosial melalui penyediaan dukungan yang mampu mengurangi berbagai risiko. Dalam penelitian ini, pemberdayaan masih lebih berfokus pada peningkatan kapasitas teknis melalui pelatihan, sementara mekanisme perlindungan risiko usaha tani, penguatan kelembagaan ekonomi lokal, dan perluasan akses pasar belum berkembang secara memadai. Akibatnya, peningkatan pengetahuan petani belum sepenuhnya mampu mengurangi kerentanan mereka maupun memperkuat ketahanan usaha dan kemandirian ekonomi secara berkelanjutan.

Penyokongan

Strategi penyokongan dalam pemberdayaan petani di Nagari Sungai Kamuyang diwujudkan melalui penyediaan sumber daya dan pendampingan selama pelaksanaan Sekolah Lapang (SL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan Pemerintah Nagari masih berfokus pada penyelenggaraan pelatihan melalui penyediaan bibit, pupuk, modal kegiatan, serta pendampingan oleh penyuluh pertanian selama proses pembelajaran. Namun, keterbatasan anggaran dan fasilitas menyebabkan pemerintah belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan petani secara langsung, sehingga bantuan di luar kegiatan Sekolah Lapang masih bergantung pada program Dinas Pertanian atau instansi terkait. Setelah pelatihan berakhir, kelompok tani didorong untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri dengan memanfaatkan bantuan yang telah diterima sebagai modal awal pengembangan usaha tani.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendampingan pascapelatihan belum dilaksanakan secara terstruktur. Penerapan pengetahuan dan keterampilan hasil Sekolah Lapang sepenuhnya bergantung pada kondisi lahan serta kemampuan masing-masing petani. Meskipun penyuluh pertanian masih melakukan pemantauan, kegiatan tersebut lebih bersifat inisiatif pribadi dan belum menjadi bagian dari mekanisme pendampingan yang berkelanjutan. Akibatnya, tingkat keberhasilan penerapan hasil pelatihan berbeda antarpetani karena dipengaruhi oleh motivasi, pengalaman, dan kemampuan individu dalam mengadopsi inovasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi penyokongan telah diterapkan melalui penyediaan sarana, input pertanian, dan fasilitasi pembelajaran selama program berlangsung. Hal ini sejalan dengan konsep penyokongan menurut Edi Suharto (2009) yang menekankan pentingnya pemberian dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peran dan mengembangkan kapasitasnya secara berkelanjutan. Meskipun demikian, implementasinya belum sepenuhnya optimal karena dukungan masih berfokus pada tahap pelaksanaan program, sedangkan pendampingan berkelanjutan dan pemenuhan kebutuhan petani di luar pelatihan masih terbatas serta bergantung pada program pemerintah daerah. Oleh karena itu, strategi penyokongan perlu diperkuat melalui pendampingan pascapelatihan yang lebih terstruktur, peningkatan akses terhadap sumber daya pertanian, serta penguatan kapasitas kelembagaan agar keberlanjutan hasil pemberdayaan dapat terjaga.

Pemeliharaan

Strategi pemeliharaan dalam pemberdayaan petani di Nagari Sungai Kamuyang diwujudkan melalui evaluasi program dan upaya mempertahankan keaktifan kelompok tani agar hasil pemberdayaan dapat berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Nagari melakukan evaluasi setelah pelaksanaan Sekolah Lapang (SL) untuk menilai manfaat program, mengidentifikasi kendala yang dihadapi petani, serta mengetahui sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh telah diterapkan dalam kegiatan pertanian. Selain itu, keberlangsungan kelompok tani didukung melalui pertemuan rutin, pelibatan dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang), serta koordinasi dengan Dinas Pertanian terkait pelaksanaan program dan pemberian bantuan bagi kelompok tani.

Meskipun demikian, tindak lanjut terhadap hasil evaluasi masih belum berjalan secara optimal karena pelaksanaan program masih menghadapi berbagai keterbatasan. Keaktifan kelompok tani juga belum merata. Hanya sebagian kelompok yang secara konsisten menerapkan teknik budidaya dan inovasi yang diperoleh melalui Sekolah Lapang, sedangkan kelompok lainnya masih mempertahankan pola bertani secara turun-temurun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan hasil pemberdayaan masih bergantung pada tingkat partisipasi dan komitmen masing-masing kelompok tani dalam mengembangkan hasil pelatihan.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa strategi pemeliharaan telah diterapkan melalui evaluasi program dan penguatan kelembagaan kelompok tani. Hal ini sesuai dengan konsep pemeliharaan menurut Edi Suharto (2009), yang menekankan pentingnya menjaga keberlanjutan hasil pemberdayaan agar manfaat program dapat dirasakan dalam jangka panjang. Namun, implementasinya belum sepenuhnya optimal karena hasil evaluasi masih lebih banyak dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan program berikutnya dan belum diikuti dengan tindak lanjut yang mampu mengatasi berbagai kendala yang ditemukan. Oleh sebab itu, strategi pemeliharaan perlu diperkuat melalui tindak lanjut hasil evaluasi yang lebih sistematis, peningkatan keaktifan kelompok tani, serta pendampingan yang berkelanjutan agar pengetahuan dan inovasi yang telah diperoleh petani dapat terus diterapkan dalam pengembangan usaha tani.

Faktor Penghambat Yang Dihadapi Pemerintah Nagari Sungai Kamuyang Dalam Pemberdayaan Petani Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Kemandirian Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi pemberdayaan petani di Nagari Sungai Kamuyang masih menghadapi sejumlah hambatan dalam meningkatkan kompetensi dan kemandirian ekonomi petani. Hambatan utama meliputi keterbatasan anggaran Pemerintah Nagari, rendahnya adopsi inovasi pertanian, faktor usia dan tingkat pemahaman petani terhadap materi pelatihan, serta tingginya ketergantungan petani pada toke atau tengkulak. Keterbatasan anggaran menyebabkan pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan penyediaan sarana prasarana belum dapat dilakukan secara berkelanjutan sehingga cakupan program masih terbatas.

Selain itu, meskipun petani telah memperoleh pengetahuan melalui Sekolah Lapang, penerapan inovasi pertanian masih belum konsisten. Kondisi ini dipengaruhi oleh dominasi

petani berusia lanjut dan perbedaan tingkat pemahaman terhadap materi pelatihan, sehingga sebagian besar masih mempertahankan cara bertani yang telah menjadi kebiasaan. Di sisi lain, ketergantungan terhadap toke tidak hanya berkaitan dengan pemasaran hasil panen, tetapi juga akses permodalan dan pemenuhan kebutuhan sebelum masa panen, yang menyebabkan posisi tawar petani tetap lemah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hambatan pemberdayaan petani tidak hanya berasal dari keterbatasan sumber daya pemerintah, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik petani dan kondisi ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan perlu dilakukan secara lebih komprehensif melalui penguatan pendampingan, dukungan yang berkelanjutan, serta peningkatan akses terhadap permodalan dan pemasaran agar kompetensi dan kemandirian ekonomi petani dapat ditingkatkan secara lebih optimal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan petani di Nagari Sungai Kamuyang telah menerapkan lima dimensi pemberdayaan menurut Edi Suharto dan berhasil meningkatkan kompetensi petani, namun belum optimal dalam mewujudkan kemandirian ekonomi karena masih terkendala aspek perlindungan, pendampingan, dan pemeliharaan. Oleh karena itu, Pemerintah Nagari perlu memperluas akses program, memperkuat pendampingan pasca pelatihan, serta mengoptimalkan peran BUMNag dalam pemasaran hasil pertanian. Petani juga perlu meningkatkan partisipasi dalam kelompok tani dan menerapkan inovasi pertanian secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyah, A., Aryani, L., & Priyanti, E. (2022). Strategi Pemerintah Desa Muara Dalam Pengembangan Agrowisata (Studi Kasus Agrowisata Melon Emas Di Desa Muara Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(4), 115–125. Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.6357836

Azis, M. V. N. A. (2022). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Di Desa Kertamukti Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa, 7*(1), 23–31. Https://Doi.Org/10.33701/Jipsk.V7i1.2404

Badan Pusat Statistik Indonesia. (6 Februari 2026). *Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2025*. Diakses Pada 10 Juli 2026, Dari Https://Www.Bps.Go.Id/Id/Statistics-Table/2/Mjq3osmy/Penduduk-15-Tahun-Ke-Atas Yangbekerjamenurut-Lapangan-Pekerjaan-Utama.Html

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (18 Desember 2025). *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Sumatera Barat Februari 2025*. Diakses Pada 10 Juli 2026,Dari Https://Sumbar.Bps.Go.Id/Id/Publication/2025/12/19/0fa52ecd1aba437102772355/Keadaan-Angkatan-Kerja-Provinsi-Sumatera-Barat-Februari-2025.Html

Dewantari, A. P., Et Al. (2025). Strategi Pemanfaatan Hasil Komoditas Pertanian Terhadap Kemandirian Ekonomi Petani Di Desa Margaluyu, Pangalengan, Kabupaten Bandung. *VISA: Journal Of Vision And Ideas, 5*(1), 274–283. Https://Doi.Org/10.47467/Visa.V5i1.6033

Dewijanti, I. I., Ayesha, I., & Adha, R. (2023). Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Petani Hortikultura Di Kelompok Tani Wargi Panggupay. *Jurnal Prospek Agribisnis, 2*. Https://Jurnal.Unpad.Ac.Id/Prospekagribisnis

Hawa, S., Sokarina, A., & Suryantara, A. B. (2022). Peran Bumdes Maria Maju Untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima). *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen, 1*(2), 235–243. Https://Doi.Org/10.59086/Jam.V1i2.123

Hidayat, A., Et Al. (2025). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mengatasi Kemiskinan Di Kabupaten Merauke. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 17*(1), 210–225. Https://Doi.Org/10.55049/Jeb.V17i1.417

Hidayat, E. W., & Tandilangi, A. H. (2024). Analisis Kemandirian Ekonomi Warga Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (PPMK) Di Semper Barat. *Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif, 24*(1), 19–26. Https://Ejournaljayabaya.Id/Perspektif/Article/View/230

Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2025). *Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN) Tahun 2025*. Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Lestari, R., & Eriyanti, F. (2024). Peran Pemerintah Nagari Dalam Pemberdayaan Kelompok Usaha Tani Di Nagari Pagadih, Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora, 4*(3), 1864–1869. Https://Doi.Org/10.57250/Ajsh.V4i3.791

Lio, Y. P. (2022). Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 1*(4), 388–393. Https://Doi.Org/10.56799/Jceki.V1i4.525

Luthfi, H., & Basir, G. (2023). Peran Pemerintah Nagari Dalam Pemberdayaan Ekonomi Petani Di Nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang. *Jurnal Riset Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis (JURIA), 2*(2), 196–206. Https://Doi.Org/10.55903/Juria.V2i2.79

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). SAGE Publications.

Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota. (2023). *Peraturan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani*. Https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/258133/Perda-Kab-Lima-Puluh-Kota-No1-Tahun-2023

Pemerintah Nagari Sungai Kamuyang. (2022). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nagari Sungai Kamuyang Tahun 2022–2030*. Pemerintah Nagari Sungai Kamuyang.

Pemerintah Nagari Sungai Kamuyang. (2025c). *Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Nagari Sungai Kamuyang Tahun 2025*. Pemerintah Nagari Sungai Kamuyang.

Pemerintah Republik Indonesia. (2013). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani*. Https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/38893/Uu-No-19-Tahun-2013

Rahab, R., Nurrahman, R., & Sulaiman, A. I. (2024). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui Agrowisata Di Kabupaten Banyumas. *Journal Of Regional And Rural Development Planning, 8*(1), 30–40. Https://Doi.Org/10.29244/Jp2wd.2024.8.1.30-40

Setyawan, A. A., Et Al. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, 4*(1), 1494–1503. Https://Doi.Org/10.31004/Jerkin.V4i1.1769

Sudarmanto, B., Et Al. (2024). Analisis Kompetensi Petani Milenial Dalam Mendukung Keberlanjutan Usaha. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian, 21*(1), 11–28. Https://Doi.Org/10.36626/Jppp.V21i1.1199

Suharto, Edi. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial* (3rd Ed.). PT Refika Aditama.